

VOX POPULI

Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

ISSN 2087-3360 eISSN 2714-7657

DEMOKRASI DAN KONFLIK

Jejaring Intelektual Jesuit dalam Membangun Semangat Kebangsaan dan Politik di Indonesia

Awal Muqsith

1-16

Post-Democracy: Prospek Demokrasi Lokal Kabupaten Gowa Pasca Pilkada Serentak 2020

*Muh. Wahyu, Muh. Nur Yamin Firdauzi Harapap,
Muh. Adi Daya Pandu Buana, Febrianto Syam*

17-26

Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Lonsum di Kabupaten Bulukumba

*Rana Dwi Puti Alham, Wiwi Wijayanti, Miftahul Jannah,
Reskiyanti Nurdin, Zulfiani*

27-38

Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Kepala Daerah Pangkajene dan Kepulauan Tanun 2020

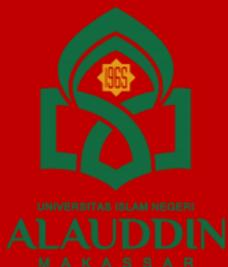
Nita Vibrianti, Nurul Islamia Aulia, Nurul Sahfitri, Syahrir Karim

39-47

Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap di Kabupaten Jeneponto

*Mursalim Muttar, Dewi Riskawati Hamzah,
Muh. Idris Syam, Anggriani Alamsyah, Nur Utaminingsih*

48-56



Dipublikasikan Oleh
Program Studi Ilmu Politik
Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Gowa, Sulawesi Selatan

Jejaring Intelektual Jesuit dalam Membangun Semangat Kebangsaan dan Politik di Indonesia

Awal Muqsith

Program Studi Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar

e-mail: awal.muqsith@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang peran kelompok Jesuit dalam membangun identitas keagamaan di Indonesia, terutama dalam membangun nalar integratif religius dan semangat kebangsaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi intelektual yang dibangun oleh kelompok Jesuit berhasil membangun sebuah pola nalar akomodatif dan kooperatif bersama dengan kelompok Islam lainnya seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Tokoh-tokoh besar Jesuit Indonesia tidak hanya disegani di kalangan internal tetapi berhasil menjadi guru bagi kelompok muda Islam. Strategi ini menunjukkan adanya semangat kebangsaan dan nasionalisme yang perlu dikembangkan bagi gerakan keagamaan lainnya.

Kata Kunci :

Jesuit, Kristen, Islam, Intelektual

PENDAHULUAN

Siapakah yang tidak mengenal koran Kompas, salah satu jajaran elit koran Indonesia yang berbobot dengan berbagai anak perusahaan yang tersebar di setiap provinsi Indonesia yang berada di bawah payung Tribun?. Siapakah yang masih sangsi dengan keberhasilan Gramedia dalam menyediakan literatur dan data ilmiah yang menjadi komoditas mulai dari kalangan akademisi sampai kepada masyarakat umum?. Konsistensi kedua korporasi tersebut sebagai produsen wacana telah mendapatkan hasil yang setara dengan setiap peluh dalam

menapaki proses sejarah intelektualitas Indonesia.

Menariknya, keberhasilan kedua korporasi itu juga membeberkan keberhasilan sebuah ordo yang selama ini menjadi think tank dalam setiap jejak langkah menapaki kepingan historis alur wacana dan logos negeri ini. Keberhasilan Kompas dan Gramedia tidak bisa dilepaskan dari para konseptor yang menjadi *processor* dalam sebuah *operating system* yang mampu secara sinergis, strategis, disiplin, dan ketat dalam menjaga idealisme, visi dan misi kedua korporasi ini.

Sebelumnya, dari salah seorang informan di Jakarta membocorkan sedikit rahasia dapur mereka bahwa para pejabat teras di kedua korporasi tersebut hanya diisi oleh orang-orang Katolik. Artinya, Kompas dan Gramedia bukan sekedar korporasi atau perseroan yang hanya menekankan pada aspek profit material tetapi terlebih dari itu kedua korporasi tersebut berdiri pada sebuah sistem dan mekanisme tertentu yang berbasis pada sebuah idealisme religius. Salah satu ordo Katolik yang paling serius dan konsisten dalam memberikan buhul dominasi intelektual adalah Serikat Jesuit, Society of Jesuit, Masyarakat Yesus.

Islam dan Kristen dalam sejarahnya telah menjalin hubungan selama lebih dari empat belas abad. Rentang waktu yang sangat panjang tersebut telah menjadi saksi dari berbagai perubahan dan pasang surut batas-batas kebudayaan dan teritorial antara keduanya. Hubungan Islam dan Kristen juga ditandai dengan periode panjang konfrontasi, sekaligus konfrontasi yang produktif. Pola hubungan yang paling dominan antara dua tradisi keimanan ini bermusuhan, kebencian, dan kecurigaan, dibanding persahabatan dan saling memahami. Hubungan Islam dan Kristen yang berada dalam harmoni dan disharmoni ini merupakan sebuah potret hubungan dunia Islam dan Kristen yang ambivalen. Ambivalensi dalam hubungan Islam dan Kristen ini berakar dari penekanan yang disengaja oleh sebagian penganut masing-masing agama tersebut terhadap kitab suci mereka, Injil dan Al-Quran. Slogan *extra ecclesiam nulla salus!*

(tidak ada keselamatan di luar Gereja) dan *extra ecclesiam nullus propheta!* (tidak ada Nabi diluar Gereja) merupakan simbol tentang tidak adanya keselamatan di luar Yesus Kristus. Tetapi dalam ajaran Kristen ditemukan pula spirit tentang inklusivisme seperti yang dikemukakan oleh Karl Rahner (1904- 1984) tentang adanya *the Anonymous Christian* (Kristen Anonim), yaitu orang-orang non Kristiani. Para Kristen Anonim ini, menurut Rahner akan selamat sejauh mereka hidup dalam ketulusan hati terhadap Tuhan, karena karya Tuhan pun ada pada mereka, walaupun mereka belum pernah mendengar kabar baik. Di kalangan Muslim sendiri ada beberapa ayat yang diberikan komentar secara eksklusif. Misalnya, mereka menafsirkan firman Allah: “Sungguh agama pada Allah adalah Islam” (QS. Âli ‘Imrân/3:19) dan “Barangsiapa menerima agama selain Islam (tunduk dan patuh), maka tidaklah akan diterima dan pada hari kiamat ia termasuk golongan yang rugi” (QS. Âli ‘Imrân/3:85), dan lain-lain untuk mengukuhkan Islam sebagai agama yang paling benar dan selamat sedangkan lainnya sesat.

Pola hubungan ini akan memperlihatkan adanya sebuah kontestasi ideologi, budaya dan bahkan peradaban antar Islam dan Kristen, yang bisa jadi mengarah kepada produktivitas ataupun bahkan mengarah kepada kontra-produktif. Di Indonesia sendiri pola kontestasi tersebut telah terselubung dalam pintalan sejarah yang akan sangat menarik untuk dikuak. Dari berbagai fakta-fakta yang saya paparkan

sebelumnya mengenai relasi kedua agama baik Islam maupun Kristen. Saya mengajukan setidaknya tiga rumusan masalah untuk membahas lebih jauh mengenai hal ini: *Pertama*, apa hakikat relasi antara Islam dan Kristen dalam bentangan sejarah?. *Kedua*, apa hakikat pengaruh relasi tersebut dalam bidang ilmu pengetahuan?. *Ketiga*, apa dampak relasi tersebut di Indonesia?.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang Jesuit di Indonesia telah menjadi salah satu tema dalam kajian studi-studi agama. Namun sayangnya penelitian tersebut belum menyentuh pada masalah politik dan sosial. Kajian secara serius, yaitu disertai Paulus Bambang Irawan yang menjelaskan tentang kontribusi kelompok Jesuit dalam membangun dan mengembangkan kolaborasi etik dalam menghadapi problem fragmentasi di Indonesia pasca Soeharto. Penekanan Irawan terletak pada strategi Ordo Jesuit dalam menghadapi penetrasi di dunia universitas pasca Soeharto. Selanjutnya ada tesis Antonio Camhanas menjelaskan perjalanan historis kelompok Jesuit dalam membangun peradaban Katolik di Flores yang berhasil menjadi daerah misionaris mereka. Heri Setyawan menekankan pada strategi pendidikan yang dibangun oleh Ordo Jesuit sembari membandingkannya dengan Hizmet Movement di Indonesia. Untuk kajian historis Ordo Jesuit, tulisan Karen Steenbrink masih menjadi acuan yang otoritatif dalam kajian ini. Tulisan ini memberikan perjalanan historis kelompok Jesuit di Indonesia sejak masa kolonial

sampai tahun 2015. Tulisan Steenbrink juga memaparkan program pendidikan yang telah dijalankan oleh Ordo Jesuit yang menjadi jasa bagi pengembangan semangat nasionalisme di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode kepustakaan. Data yang diperoleh sebagian besar diperoleh dari sumber literatur cetak dan jurnal. Data organisasi dan profil dari organisasi Jesuit bersandar dari sumber internet.

PEMBAHASAN

Hubungan Islam dan Kristen dalam Bentangan Sejarah

Realitas hubungan Kristen dan Islam telah berkembang sejak zaman permulaan Islam. Kaum Muslim bersama Bani ‘Aur dan Bani al-Najjar menguasai bagian daerah paling subur di selatan Madinah, yang terakhir ini sebagai kelompok Kristen yang berpengaruh di sekitar Madinah. Perkenalan Rasulullah dengan agama Kristen telah mulai sejak beliau belum menjadi rasul. Dalam perjalanan dagangnya ke Syria, Rasulullah bertemu seorang zahid (asketis) Kristen yang bernama Buhaira dan bahkan di Mekah ia menyaksikan pedagang-pedagang Kristen yang berkunjung ke kota tersebut. Para pengikutnya yang hijrah dua kali ke Abbesinia bahkan menikmati perlindungan yang diberikan oleh penguasa negeri itu yang beragama Kristen bernama Negus. Kehadiran delegasi Kristen Najran dari selatan Arabia membuat perkenalan umat Islam awal dengan agama itu lebih intens karena diskusi yang dilakukan banyak

berkaitan dengan teologi. Kedua komunitas agama (Yahudi dan Nasrani) kemudian dimasukkan ke dalam kategori orang lain agama yang diakui kehadirannya dalam komunitas masyarakat Muslim dan dalam al-Quran disebut dengan *Ahl al-Kitab*.¹

Konstitusi Piagam Madinah memuat prinsip-prinsip universal mengenai kebebasan beragama sebagai bukti bahwa Islam telah meletakkan noktah fundamental bagi hubungan Muslim dan penganut-penganut agama lain, termasuk Kristen. Kemudian, ‘Umar bin al-Khatthâb meneruskan tradisi itu dalam sikapnya terhadap penduduk Yerusalem dalam dokumen yang dikenal dengan “Piagam Aelia”. Di samping itu, terdapat pengalaman sejarah berkaitan dengan peristiwa pembebasan Spanyol oleh kaum Muslim di tahun 711 H. dipimpin Thâriq al-Ziyâd. Thariq bin Ziyad yang melakukan pembebasan di Spanyol ini telah mengakhiri kezaliman keagamaan yang sudah berlangsung satu abad lebih, dan selama paling tidak 500 tahun kaum Muslim menciptakan tatanan sosial politik yang kosmopolit, terbuka dan toleran. Semua kelompok agama yang ada, khususnya kaum Muslim sendiri, beserta kaum Yahudi dan Nasrani, mendukung dan menyertai peradaban yang berkembang dan gemilang.² Kerjasama yang dibangun kaum Muslim dengan komunitas-komunitas agama lain ini mengakibatkan banyak terjadi hubungan darah (kaum Muslim diperkenankan mengawini wanita *Ahl al-Kitâb*) tanpa mencampuri agama masing-masing.

¹Farid Esack, *Qur’an: Liberation and Pluralism, An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against* (Oxford: Oneworld, 1997), h. 149-151.

²Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 70.

Hubungan Islam dan Kristen di masa Dinasti Bani Umayyah dan Abbasiyah (abad IX dan X M) sebagaimana digambarkan oleh Watt merupakan prestasi yang mengagumkan. Di samping Islam memperlakukan kaum Kristen dengan baik³, kaum Muslim juga mengadopsi budaya setempat untuk menghidupkan tradisi keilmuan dalam Islam.⁴ Bosworth menulis bahwa ketika keemiran Bani Umayyah berbasis di Seville dan Cordova, meskipun banyak penduduk Hispano-Roman yang masuk Islam (*muwalladun*), tetapi sebagian besar tetap beragama Kristen (*Mozarab*). Bahkan, meskipun lemah, kerajaan-kerajaan Kristen di utara tetap merdeka.⁵

Bagaimana hubungan Islam dan Kristen di abad Pertengahan dan abad Modern?. Ada tiga teori yang dapat dilihat untuk membuktikan hubungan Islam dan Kristen di abad pertengahan dan abad modern ini.

- a. Teori pertama (teori siklus) menganggap bahwa perkembangan sejarah berjalan secara melingkar yang berjalan antara zaman keemasan dan kehancuran. Dengan demikian, pengulangan masa lalu pada masa kini atau masa depan merupakan sesuatu hal yang lumrah.
- b. Teori kedua (teori linear) menganggap bahwa pengulangan sejarah tidak pernah terjadi. Sebaliknya, teori linear menganggap bahwa proses sejarah berjalan lurus mengikuti babak baru yang tidak pernah dikenal pada masa

³William Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Kusuma, 1990), h. 48.

⁴Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1990), h. 79-80 dan 91-92.

⁵CE. Bosworth, *Islamic Dynasties*, Terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1993), h. 33-34.

lalu.

- c. Teori yang menggabungkan kedua teori tersebut, yaitu bahwa pengulangan sejarah akan terulang, tetapi bukan dalam bentuk yang sama.⁶

Berdasarkan teori ketiga, terlepas dari topik-topik yang melandasi sebuah babak penting dalam sejarah perang, terdapat unsur-unsur utama yang melekat pada setiap babak sejarah, yaitu sebab, proses dan dampak, baik berkenaan dengan aktor maupun struktur masyarakat. Harus diakui bahwa dinamika sejarah manusia dalam beragama kerap kali membawa ekses yang destruktif, bernuansa kekerasan dan peperangan, sekalipun tidak sedikit bernilai positif sebagaimana yang terjadi di abad klasik. Leksikologi agama ibarat berbicara tentang suatu paradoks. Agama di satu sisi diyakini sebagai jalan menuju keselamatan, perdamaian dan cinta. Di sisi lain sejarah membuktikan agama sebagai sumber, faktor dan justifikasi terhadap tindakan kekerasan dan kehancuran manusia. Karena agama orang dapat saling mencinta, karena agama pula orang dapat membunuh dan menghancurkan. Setiap agama memiliki sejarah yang hampir sama, seringkali diwarnai oleh aroma kekerasan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran, tidak terkecuali dalam sejarah hubungan Islam-Kristen. Menurut Hans Kung bahwa hubungan Islam dan Barat tercitrakan dalam sebuah stigma yang akut. Menurut pandangan Barat, Islam dan kedamaian merupakan suatu anti tesis yang yang terpisah. Di pihak lain, sebagian kaum Muslim memandang Barat (Kristen) sebagai musuh yang harus diperangi. Hubungan Islam-Kristen, walaupun secara historis memiliki akar

teologis yang sama sebagai pewaris tradisi agama Ibrahim (*Abrahamic Religions*), seringkali lebih ditandai dengan ketidak-tahuan dan konflik daripada kesaling-pahaman dan kerjasama.⁷

Hubungan Islam dan Kristen di abad modern sangat berbeda dengan abad klasik dan pertengahan. Pada abad klasik Islam dan pertengahan hubungan Islam dan Kristen tidak begitu menonjol, *trend* itu telah berubah pada abad modern, apalagi di abad XX dan XI. Alwi Shihab menjelaskan hubungan Islam dan Kristen tersebut dalam tiga fase, yaitu fase kolonialisme Barat, fase misionarisme dan fase orientalisme. Fase-fase ini menunjukkan bahwa pencitraan Islam-Kristen mengalami perubahan yang cukup signifikan. Banyak sarjana Kristen kontemporer secara tulus berupaya memahami dan memperlihatkan rasa hormat atas Islam dan kaum Muslim, seperti Louis Massignon, Montgomery Watt, Wilfred Cantwell Smith, Kenneth Cragg, dan lain-lain.⁸

1. Kolonialisasi Barat

Kolonialisasi Barat atas Dunia Islam di abad VI hingga pertengahan abad XX membawa “bencana” dan perubahan drastis bagi dunia Islam. Banyak negeri Muslim jatuh dalam pengkuan kolonialisme. Masa kolonialisasi datang seiring dengan terbukanya seluruh dunia untuk perdagangan dan eksploitasi Barat. Mereka mencari rempah-rempah dan komoditas lainnya hingga ke Asia dan Afrika; Perancis di Afrika Utara, Afrika Barat, Ekuator dan Lavant (Lebanon dan Suriah);

⁷Hans Kung, *Islam; Present, Past and Future* (New York: Oneworld, 2007), h. 49.

⁸Alwi Shihab, “Hubungan Islam dan Kristen Memasuki Abad 21” dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF., *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 323.

⁶Henry S. Lucas, *A Short History of Civilization*, Terj. Sugiharjo & Budiawan (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 115.

Inggris di Palestina, Trans-Yordania, Irak, Teluk Arab, dan anak benua India, Asia Tenggara (Malaysia, Singapura dan Brunei); dan Belanda di Indonesia. Kaum Muslim berangsur-angsur mengalami kemunduran karena tidak kuasa melawan kekuatan dan dominasi Barat. Bangsa kolonial tidak hanya melakukan eksploitasi secara ekonomi saja tetapi juga melakukan eksploitasi secara politik, budaya dan aspek-aspek kehidupan kaum Muslim lainnya. Misalnya, pengaruh ide-ide Napoleon ketika melakukan ekspedisi ke Mesir pada tahun 1798. Peraturan perundang-undangan tentang pemerintahan, pajak dan perekonomian Mesir hampir seluruhnya mengikuti Barat. Mesir sama sekali tidak mengacu pada praktek-praktek hukum yang dijalankan oleh para raja dan khalifah Muslim di abad pertengahan.⁹ Selain itu, selama proses kolonisasi berlangsung banyak bukti mencatat tentang pengkonversian kaum Muslim secara paksa, bahkan mendominasi Kristen terhadap kaum Muslim. Lebih dari itu, terjadi perusakan struktur institusi Muslim secara terus menerus.¹⁰

2. Misionarisme

Aktifitas penginjilan (*missionary activities*) bersimbiosis dengan kolonisasi Barat. Kolonisasi bercokol disitulah kegiatan kolonisasi ada. Misionarisme Kristen beraliansi dengan pertumbuhan kekuasaan ekonomi dan politik Barat. Kegiatan misionarisme diuntungkan oleh situasi ini. Kristen merupakan agama resmi bangsa kolonial Barat. Kolonisasi mempermudah usaha ekspansi dan penyebaran agama Kristen ke seluruh

dunia. Sepanjang masa kolonisasi, misi Kristen mengalami perkembangan pesat. Di masa itu banyak bermunculan perkumpulan dan organisasi misionaris. Hal ini berdampak positif bagi misi Kristen yang berhasil memasuki sejumlah besar Negara.

Dalam banyak kasus terbentuk perkumpulan misionaris sukarela yang memperoleh dukungan finansial dari kaum Kristen yang peduli.¹¹ Lebih dari itu, kaum Barat telah banyak mengeluarkan pikiran dan sumber keuangan serta sumber daya manusia untuk melembagakan misi penyebaran Injil. Investasi digunakan untuk mendirikan institusi pendidikan, bantuan kesehatan dan pertolongan darurat. Bahkan, menurut Hugh Goddard, penyebutan “peradaban Kristen” untuk pihak misionaris di satu sisi dan para agen politik dan dagang di sisi lain dimulai pada periode kolonisasi.¹² Kegiatan misionarisme pada faktanya menyulut semangat kebencian kalangan Muslim. Samuel Zwemmer, seorang misionaris Kristen, seperti dikutip Alwi Shihab, mengakui bahwa tujuan utama kerja misionaris Kristen bukanlah untuk membawa kaum Muslim menjadi Kristen, tetapi untuk mencabut mereka dari Islam sehingga mereka berbalik menjadi penentang dan musuh setia atas Islam.¹³

Di masa-masa awal, aktivitas misionaris mengalami kesulitan dalam menyebarkan Injil. Kegiatan mereka mendapatkan resistensi dari masyarakat lokal. Misalnya,

⁹Siti Maryam, dkk., *Sejarah dan Peradaban Islam dari Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2004), h. 302.

¹⁰Muhammad Ahmad Anies, dkk., *Christian Muslim Relation: Yesterday, Today and Tomorrow* (Yogyakarta: Qalam, 2000), h. 25-26.

¹¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Jakarta: Mizan, 1999), h. 10-11.

¹²Hugh Goddard, *Christians and Muslim: From Double Standards to Mutual Understanding*, Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. 202.

¹³Alwi Shihab, 1999, h. 99.

kegiatan misionaris di Indonesia, ada stigma dan kecurigaan dari masyarakat terjajah yang menganggap misionaris sebagai kaki tangan kolonial dengan agenda untuk mengkristenkan masyarakat. Selain itu, ada anggapan dari masyarakat terjajah bahwa agama Kristen itu agama orang Barat penjajah. Stigma tersebut, secara langsung atau tidak langsung menjadi penghalang bagi penyebaran ajaran Kristen.

Kendala terbesar kegiatan misionaris karena sulitnya mengkristenkan masyarakat yang telah menjadi Muslim. Karena itu mereka mulai berpikir untuk memfokuskan kegiatan penginjilan di daerah-daerah yang belum terjamah kaum Muslim. Untuk mengatasi hambatan ini, para misionaris meminta bantuan pemerintah kolonial untuk menghalangi penyebaran agama Islam hingga ke daerah-daerah tersebut. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan terbesar misi Kristen di Indonesia, misalnya, hanya terjadi pada masyarakat miskin dan masyarakat kesukuan.

3. *Orientalisme*

Pada mulanya kesan pertama yang terlintas di benak kebanyakan kaum Muslim ketika mendengar istilah orientalisme itu serangkaian aktivitas (studi) kaum Barat tentang dunia Timur untuk mencitrakan secara negatif dunia Timur, termasuk Islam. Pencitraan negatif ini sering menyingung orang-orang Timur karena pandangan sinis yang seringkali ditemui dalam karya-karya orientalis. Pandangan ini tidak sepenuhnya dapat disalahkan karena tidak sedikit di antara karya-karya orientalis yang merugikan sekaligus mengancam dunia Timur/Islam. Misalnya, karya Snouck Hurgronje yang sering dianggap mendiskreditkan Islam.

Untuk itulah tidak mengherankan jika sebagian kaum Muslim curiga bahkan antipati terhadap Barat. Pandangan semacam ini berimplikasi secara negatif terhadap hubungan Islam-Kristen. Ada benarnya apa yang dilukiskan Kipling dalam syairnya: “Oh, Timur adalah Timur dan Barat adalah Barat, dan tidak pernah keduanya akan saling bertemu...”¹⁴ Dalam konteks ini, Timur tidak lain kecuali Islam. Orientalisme dapat dikatakan sebagai anak kandung kolonialisme-imperialisme. Sebelum abad XIX, orientalisme sulit dilepaskan dari kolonialisme Barat.

Secara historis, tidak dapat dibantah bahwa kemunculan orientalisme berbarengan dengan perkembangan kolonialisme-imperialisme Barat. Oleh karena itu, Barat sangat getol mempelajari dunia Timur agar kolonialisme dapat dengan mudah menjamah dunia Timur. Upaya ini, misalnya, dilakukan oleh Napoleon Bonaparte ketika melakukan ekspedisi ke Mesir. Napoleon tidak hanya membawa pasukan-pasukan militer, tetapi juga para sarjana dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Napoleon kemudian mendirikan *Institut d’Egypt*, semacam lembaga kajian ilmu pengetahuan.¹⁵ Di Belanda, studi tentang Timur telah dimulai di tahun 1781, di Perancis dilembagakan dalam *Societe Asiatique* (1822), di Inggris bernama *Royal Asiatic Society* (1822), dan di Amerika dilembagakan dalam *American Oriental Society* (1842).¹⁶ Selain alasan kolonialisme yang linear dengan eksploitasi ekonomi dan misionarisme Kristen, kehadiran Barat dinilai semakin

¹⁴Huston Smith, *The Religion of Man*, Terj. Safroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 17.

¹⁵Siti Maryam, dkk., 2004, h. 301.

¹⁶Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1995), h. 235.

meresahkan orang Timur (Islam) karena kultur yang dibawa Barat cukup berbeda dengan kultur Timur, sehingga seringkali terjadi *clash* (benturan). Dunia Timur sendiri dikenal sangat kuat memegang nilai-nilai lokal baik nilai-nilai agama maupun nilai-nilai adat istiadat. Kondisi ini memaksa orang Barat melakukan studi mendalam untuk menjinakkan orang Timur.

Joesoef Sou'yb menyebutkan bahwa studi orientalisme meliputi arkeologi, sejarah, budaya, agama, bahasa, kesusasteraan, etnologi, sosiologi, ekonomi, politik, dan aspek-aspek lain tentang dunia Timur. Studi ini dalam perkembangannya mengerucut pada kajian tentang Islam. Hal ini terjadi karena Islam merupakan agama yang paling besar, baik dari segi kuantitas pengikutnya maupun pengaruhnya terhadap dunia Timur. Pengaruh Islam ini meliputi berbagai aspek kehidupan; sosio-kultural, pola pikir, dan corak politik. Islam oleh pemeluknya tidak sekedar dimaknai sebagai agama *an sich* tetapi juga sebagai kekuatan politik. Untuk itulah, Islam menjadi semacam ideologi politik yang dalam beberapa aspek tidak relevan dengan ideologi Barat, semisal sekularisme, kapitalisme dan liberalisme.¹⁷ Kondisi ini bagi kalangan sarjana Barat menimbulkan keingintahuan (*curiosity*) dan ketertarikan untuk mempelajari Islam. Karena itulah di negara-negara Barat banyak bermunculan pusat-pusat studi keislaman, sehingga aktivitas orientalisme sering dicurigai oleh kaum Muslim. Selama berabad-abad karya para orientalis sering memandang Islam secara negatif, berisi kebencian dan permusuhan serta memberikan gambaran buruk tentang Nabi

¹⁷Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 3.

Muhammad dan ajaran Islam.¹⁸

Edward Said mengatakan bahwa orientalisme merupakan corak berpikir yang membuat distingsi epistemologis antara nomenklatur Timur dan Barat. Timur (Islam) dipandang sebagai “*Yang Lain*” yang dijadikan dasar untuk menyusun beragam teori, epik, deskripsi sosial, perhitungan-perhitungan politik dan sebagainya. Orientalisme menurut Said, akhirnya menjadi proyek historis-materialis sebagai jenis pengetahuan Barat yang bertujuan mendominasi, merestrukturisasi dan mendatangkan kekuasaan atas Islam.¹⁹ Selanjutnya, Karel Steenbrink yang dikutip Amin Abdullah merinci karakteristik dari orientalisme, yakni prasangka Kristen, historisme, dan superioritas ras. Cara pandang Barat yang bias inilah yang menjadikan kaum Muslim melihat dengan sebelah mata dan penuh kecurigaan terhadap studi orientalisme.²⁰ Pandangan Barat di penghujung abad XIX, dimulai oleh Max Muller (1823-1900), terjadi perubahan sikap yang mendasar dalam menilai Islam. Perubahan sikap ini secara berangsur tampak jelas di awal abad XX, terutama setelah berakhir Perang Dunia II.²¹ Di era kontemporer ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa komunikasi Barat dan Islam berjalan secara intens dan intim melalui berbagai kajian dari beberapa orientalis yang lebih objektif, ilmiah dan apresiatif dalam memandang Islam.

Apresiasi positif misalnya dapat dilihat dalam karya Marshall GS Hodgson, Karen

¹⁸Amin Rais, 1995, h. 3.

¹⁹Edward Said, *Orientalism* (New York: Vintage Book, 1978).

²⁰M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 213.

²¹Joesoef Sou'yb, 1995, h. 76.

Amstrong, John L. Esposito, Annemarie Schimel, William C. Chittick, William Montgomery Watt, dan lain-lain. Mereka melakukan semacam “koreksi” atas anomali dan distorsi yang terjadi pada kajian orientalisme sebelumnya. Tetapi, pemahaman objektif dan apresiatif tentang Islam ini belum begitu membumi dalam ruang publik Barat secara umum. Hubungan Islam dan Kristen, dengan demikian tampak jauh berbeda dengan abad pertengahan. Hubungan Islam dan Kristen sudah mulai membaik. Celah-celah pertemuan secara perlahan mulai terbuka (*opened*). Periode imperialism (kolonialisasi) telah berakhir dan yang muncul adanya penegasan kembali atas kedaulatan manusia di seluruh dunia, bukan hanya bagi Muslim, tetapi juga komunitas lain.

Hubungan Islam dan Kristen: Studi Intelektualitas Jesuit di Indonesia

1. Kelahiran Ordo Jesuit

Kelahiran Ordo Jesuit merupakan respon atas kritik dan protes dari Martin Luther yang memporak-porandakan konstelasi Gereja yang telah mapan. Konflik tersebut merupakan kerugian terbesar dalam dunia Kristen mengingat perselisihan dan perang dengan kaum Moor²² masih berkecamuk dengan alot. Luther datang dengan dekritnya yang memakzulkan kuasa para *pope* serta menghancurkan tatanan kekristenan yang telah lama dinikmati para

penguasa.²³ Protes dan dekrit Luther tersebut menjadi aliran baru dalam dunia Kristen. Sesuai dengan namanya, *Protest*, aliran Kristen yang dibentuk Luther dikenal sebagai Protestan. Protestan di bawah panji Luther, menolak kekuasaan para *Bapa* Gereja, serta menolak ritual-ritual keagamaan yang terlembagakan dan terinstitusi, sebab kekuasaan seperti meniscayakan dominasi, dominasi mengantarkan kepada kekerasan simbolik, kekerasan simbolik membawa kepada nikmat dan syahwat kuasa yang tidak berujung. Akhirnya, pesona Gereja sebagai institusi religus serta kesakralan bersemayan dalam diri *Bapa* Gereja memudar dan fana. Ritus keagamaan berubah menjadi privat dan bersifat pribadi yang hanya diketahui oleh Tuhan dan para Gembalanya.²⁴ Pemudaran (*vanishing*) pesona dan sakralitas inilah yang menjangkiti para rahib dan *Bapa* Katolik yang membuat lahirnya ordo tandingan untuk menjaga tradisi kekristenan yang telah lama mapan. Para gembala Kristen masih memerlukan sentuhan magis para *Bapa*, selayaknya yang dilakukan Kristus dengan usapan mukjizat penuh dengan kekuatan Tuhan yang menjadi pelipur lara bagi para pengikutnya. Namun di balik sentuhan hangat itu, tersembunyi sesosok Tuhan geram, bengis, kejam dan pilih kasih yang menghantui spritualitas reformasi Gereja.

Kegelisahan, kecemasan dan ketakutan atas personifikasi Tuhan pemaarah sangat kental dalam tradisi ketuhanan masa

²²Kata Moor adalah sebutan untuk orang Muslim dari zaman pertengahan yang tinggal di Al-Andalus (Semenanjung Iberian termasuk Spanyol dan Portugis zaman sekarang) dan juga Maroko dan Afrika barat, yang budayanya disebut Moorish. Kata ini juga digunakan di Eropa untuk menunjuk orang yang memiliki keturunan Arab atau Afrika. Nama Moor berasal dari suku kuno Maure dan kerajaan Mauritania.

²³Joseph McCabe, *A Candid History of the Jesuit* (London : E. Nash, 1913), h. 1.

²⁴Tentang sejarah pembentukan aliran Protestan Lihat, Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4000 Tahun*, Ter. Zainul Am (Bandung: Mizan, Surabaya, 2006), h. 361-366.

reformasi Gereja abad XVI. Tercatat bahwa Jane Francis de Chantal, pendiri Ordo Vitasi, harus melangkahi mayat anak lelakinya yang menggantung diri untuk menghalanginya memasuki Gereja. Chantal tidak bergeming melihat mayat yang tergelepar di hadapannya demi meraup secuil kasih Tuhan.²⁵ Aroma spiritualitas menyeramkan yang dipraktikkan para rahib Gereja lalu mengendap dalam memori kolektif alam bawah sadar domba Tuhan. Mereka penuh dengan dosa, tidak ada yang mampu selamat dari kubang kenistaan tanpa adanya cinta dan kasih Tuhan. Wal hasil, para gembala yang hendak merumput di padang surga harus menyerahkan seluruh hidupnya dalam laku mistik. Tuhan bukan lagi hanya semata perlu diimani dan disembah. Ritual keagamaan bukan lagi sekadar mengharap pahala. Alih-alih menebus kesalahan dan dosa diri masih belum cukup, perlu hidup yang keras dan ketat agar cinta Tuhan hinggap dalam diri umat Kristen.

Sorang bangsawan Spanyol, Inigo of Loyola, terlepas dari segala bentuk ambisi dan tendensinya, menurut sebagian sejarawan sebagai hasrat kuasa terselubung dalam diri Iganitus Loyola, yang mendambakan ketenaran, pengakuan dan belaian lembut dari wanita,²⁶ mengaku telah meraup pencerahan dari Yesus pada saat dia terkapar tidak berdaya setelah mendapatkan luka meriam, yang menyebabkan kakinya harus teramputasi.²⁷ Inigo of Loyola, nama bangsawannya adalah Don Inigo Lopez de Ricalde, dilahirkan dalam kemewahan kastil

Loyola, provinsi Guipozcoa, Spanyol. Loyola dilahirkan pada tahun 1492 dan memiliki sebelas saudara.²⁸ Loyola merupakan seorang bangsawan pariente dan lumayan rupawan, hasratnya adalah menjaga glamoritas dan kebangsawan keluarganya turun-temurun.²⁹

Cita-citanya setidaknya menjadi pahlawan dan mengharumkan nama keluarganya, namun harapan hampir musnah setelah peluru meriam merampas kakinya dalam perang Pampelunia di Prancis.³⁰ Masa-masa terapi yang menanti akan penuh dengan kebosanan dan kegelisahan. Tetapi siapa sangka, masa penyembuhan inilah yang menjadi titik awal dari pencerahan spiritualitasnya. Secara tidak sengaja dalam membunuh kebosanan dan kesendiriannya ditemani dengan Bibel dan *Lives of The Saints*. Saat itulah dia bertemu dengan Peter dan Paulus, orang suci Kristen yang memberinya semangat hidup dan merangkai ulang cita-citanya setelah hampir porak-poranda. Loyola lalu memutar arah citanya, dari seorang prajurit gagah menjadi seorang akademisi, yang entah memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi atau hanya sebatas seorang pemimpin prajurit yang hanya mengatur dan mengorganisasi pasukan.³¹ Terlepas kecurigaan itu semua, Loyola adalah seorang propaganda yang handal, taktisi yang licin serta konseptor yang cerdas.

Pada tahun 1530, Loyola bertemu dengan Peter Favre, seorang anak petani yang sangat religius serta kandidat doktor yang begitu tertarik dengan gagasannya. Favre

²⁵Karen Armstrong, 2006, h. 373-374.

²⁶Lihat penjelasannya dalam, Joseph McCabe, 1913, h. 4-9. Edmond Paris, *The Secret History of The Jesuit* (Chino, Calif.: Chick Publications, 1975), h. 15-16.

²⁷Joseph McCabe, 1913, h. 2.

²⁸G. B. Niccolini, *History of The Jesuit: Their Origins, Progress, Doctrines, and Designs*, (London: Harrison and Sond, 1954), h. 722.

²⁹Edmond Paris, 1975, h. 15.

³⁰Joseph McCabe, 1913, h. 3.

³¹Joseph McCabe, 1913, h. 11-13.

selanjutnya menjadi pelatih filsafat bagi Loyola. Mulai dari Aristoteles sampai Aquinas dilumat habis dalam diskusi larut yang berlangsung di kamar mereka. Francis Xavier, seorang karib Favre yang cerdas, tertarik dengan diskusi antara Favre dan Loyola. Xavier yang cerdas dan eksentris menjadi kader yang paling berharga dalam perkumpulan ilmiah yang dibentuk oleh Loyola. Xavier lalu menjadi mentor filsafat bagi para murid yang hendak bergabung dengan *club* yang dibangun oleh Loyola. Angkringan filsafat Xavier sering dipenuhi oleh murid-murid dan mahasiswa dari berbagai kalangan.³² Kaderisasi yang dilakukan oleh Loyola lalu mendatangkan kader brilian seperti Matteo Riic, yang selanjutnya membawa Injil ke Cina, Robert de Nobili ke India. Kader ini selain memiliki spiritualitas yang tanpa pamrih mereka juga adalah cendikia yang cerdas, bahkan sering diduga bahwa perkumpulan ilmiah pertama bukanlah *Royal Society* dari London atau *Accademia del Cimentor*, melainkan Serikat Jesuit.³³

2. Pemikiran dan Gagasan Jesuit

Keberhasilan para kader Loyola tidak lepas dari gagasan dan ide yang mereka usung dalam setiap perekrutan. Cita-cita utama Loyola adalah mengkonversi para pengikut Mohamadean serta merebut Palestina dari tangan kaum Moor. Misi tersebut akhirnya mulai terealisasi pada tahun 15 Agustus 1534, Loyola bersama Xavier mengumpulkan murid-muridnya di Gereja Abbey of Montmarte untuk bersumpah akan menyusupi Palestina dan membaptis para penduduknya, dan bertemu lagi di Venesia pada tahun 1537. Sementara para muridnya melanjutkan pendidikan dan kaderisasi, Loyola kembali

ke kastilnya sembari memperkuat kaderisasinya. Namun misi ke Palestina belum mampu terwujud, malah mengirimkan ambassador ke Roma untuk meminta legitimasi atas ordo mereka dari Paus Suci. Utusan tersebut mendapatkan penolakan dari Roma karena kecurigaan yang sangat besar akan pengkhianatan para ordo yang membelot ke Protestan. Paus yang menolak Loyola adalah Paul Farnese, paus yang berani mengerahkan 12.000 tentara untuk membasmi Protestan di Jerman. Melihat hal ini, Loyola lalu melakukan manuver yang cukup cerdas untuk meyakinkan pihak Roma, bersama pengikutnya, Loyola menasbihkan sumpah setia yang berbunyi:³⁴

- a. Membantu Roma dalam menghalau gerak dan laju Protestan, serta membantu untuk mengkonversi kaum Moor.
- b. Hidup dalam kemiskinan, kesederhanaan dan selibat.
- c. Keputusan Paus adalah mutlak dipatuhi oleh para *amigos en el Senior*, Sahabat-sahabat dalam Tuhan, tanpa harus bertanya apa dan mengapa (*unquestioning obedience to their superior*).³⁵

Sumpah tersebut meluluhkan hati Paus, Paul Farnese, Ordo Jesuit pun secara resmi diakui oleh kepausan Roma. Sekali lagi Loyola memperlihatkan kemampuan strategisnya dalam mengorganisasikan gerakan yang didirikannya. Dengan keberhasilan tersebut Loyola dengan bebas membuat pola kaderisasi yang terangkum dalam *Exercise* dan *Constitution*. Pelatihan yang dikedepankan Loyola adalah penggabungan antara laku mistik dan pendalaman logika serta daya intelektual para Sahabat Tuhan dalam Ordo Jesuit. Perkawinan

³²Joseph McCabe, 1913, h. 13.

³³Karen Armstrong, 2006, h. 373.

³⁴G. B. Niccolini, 1954, h. 734-737.

³⁵G. B. Niccolini, 1954, h. 738-739.

antara mistisisme dan rasionalitas lalu membentuk kader militan dan memiliki kualitas mumpuni. Ditambah lagi para Jesuit diwajibkan hidup selibat, memperkuat dan menajamkan pisau analisis dan intelegensi mereka. Ordo tersebut juga sangat ketat dalam mengatur *income* yang berputar dalam organisasi mereka. Donasi dan sumbangan yang diperoleh diatur dan dikelola dengan cermat untuk diderikkan kepada kemanusiaan dan kepentingan Gereja. Fondasi kedisiplinan yang mantap, laku mistik yang *khusyu'*, wawasan intelektual yang luas dan mendalam serta manajemen yang cermat dan teliti, merupakan *masterpiece* Loyola menjadikan Jesuit sebagai ordo Katolik terbesar saat ini dan juga merupakan salah satu perkumpulan yang disegani di dunia. Cita-cita Loyola pun tercapai, dia dikenang oleh para pengikutnya sebagai Orang Suci, seorang Santo, *Saint*. Sebuah cita yang diidam-idamkannya sejak muda dulu.

3. Jesuit di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang cukup beruntung dalam sejarah Jesuit. Indonesia merupakan salah satu kawasan kudu dalam laju gerak misionarisme Jesuit. Keberuntungan Indonesia terletak pada *founding father* Jesuit di Indonesia adalah murid langsung St. Loyola. Francis Xavier, di Indonesia lebih dikenal sebagai Fransiskus Xavierus. Xavier pertama kali menginjakkan kakinya di Indonesia, sekitar tahun 1546-1547. Bersama rakyat Ambon, Xavier berhasil mengkristenkan sekitar sepuluh ribu penganut Katolik baru yang dicatat oleh Ricklefs sampai pada tahun 1590.³⁶ Akibat konflik antara Portugal dan Spanyol, gerak Jesuit harus menunggu sampai pertengahan abad ke

XVII untuk menghidupkan kembali misi suci mereka.³⁷

Pada tahun 1859 dua orang Jesuit Van Den Elzen, S.J. dan J. B. Palinckx, S.J. menziarahi Indonesia untuk melakukan perjamuan suci bagi para domba sesat yang tercecce di Nusantara. Mereka mulai menancapkan misinya sebagai pewarta suci Jesuit untuk membuka jalan bagi Sahabat dalam Tuhan mereka. Pada tahun 1893 W. J. Staal, S.J. diangkat menjadi Vikaris Apostolik (Imam Regional) yang berkedudukan di Batavia.

Gerak Jesuit mulai muncul ke permukaan, Van Lith, S.J. membaptis 171 orang di Sedangsono, Muntilan, Jawa Tengah. Para gembala ini lalu dibuatkan Seminari (Pesantren Katolik) untuk para imam yang kelak melayani para jemaat dalam kasih Yesus. Seminari yang didirikan oleh Van Lith di Muntilan, menjadi embrio bagi gerak intelektual Jesuit di Indonesia. Imam Jesuit yang berhasil tamat dari seminari dan mendapat pentahbisan di antaranya; Djajasapoetra, S.J., Albertus Soegijprananta, S.J., Yustinus Damojuwono, P.r., Yustinus Darmojuwono, dan Ignatius Suharyo, Pr.

Bertahtanya para imam suci tersebut membuat Indonesia kini menjadi daerah provinsi bagi daerah Asia Tenggara dalam sistem Ordo Jesuit. Saat ini di Indonesia memiliki tujuh keuskupan yang digembalakan oleh para Imam Suci Jesuit, yaitu; Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Malang, Keuskupan Agung Medan, Keuskupan Bogor, Keuskupan Manokwari

³⁶M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200* (London: Palgrave MacMillan, 2001), h. 29.

³⁷A. Budi Susanto, *Harta dan Surga; Perziarahan Jesuit dalam Gereja dan Bangsa Indonesia Modern* (Kanisius, Yogyakarta, 1990), h. 112.

- Sorong dan Keuskupan Timika.³⁸ Menariknya, Jesuit bukan hanya sekadar ordo religi yang hanya sibuk mengajarkan agama, atau dengan imam yang terlena dengan amplop hasil khutbah. Jesuit sangat aktif dalam bidang kemanusiaan yang mewarnai khazanah intelektual Indonesia. Tidak seperti tokoh agama lain yang terlena dalam glamoritas atau popularitas, para imam Jesuit malah asyik-masyuk menggencarkan konversi di pelosok dan pedalaman Nusantara. Daerah jelajah para *Romo* adalah pelosok terkucil dari hiruk-pikuk urbanitas, seperti kaki gunung, daerah terpencil pesisir, pulau-pulau kecil, yang mungkin enggan disinggahi oleh tokoh agama yang lain, karena mobil pribadi mewahnya takut terkena lumpur. Karya para Sahabat Dalam Tuhan ini, menggurita dalam setiap aspek kemanusiaan. Berikut penjabarannya:

- a. Bidang Komunikas, Jesuit berkarya dengan menerbitkan *Majalah Hidup*, *Majalah Basis*, Penerbitan *Cipta Loka Caraka*, dan *Kanisius*. Selain itu mereka juga memiliki studio *Sanggar Prativi* dan audiovisual Puskat.
- b. Bidang Kemasyarakatan, Jesuit berupa untuk mewujudkan keadilan yang merata untuk setiap warga dan melakukan pembinaan bagi sukarelawan kemanusiaan pada *Institute Sosial Jakarta* dan *Jesuit Refuge Service Indonesia*. Karya Jesuit yang paling menonjol dalam bidang ini adalah Kamus Jawa Kuna dua jilid oleh Petrus Josephus Zoetmulder, S.J. Karyanya itu menjadi referensi induk bagi studi bahasa Jawa di fakultas budaya di beberapa universitas ternama Indonesia, seperti UGM.
- c. Bidang Pastoral tentu bidang ini

merupakan salah satu bidang andalan Jesuit untuk memupuk dan menjaga kadernya dari pengkhianatan atau pemurtadan. Para imam memiliki tugas dan andil sangat besar di sini.

- d. Bidang Pendidikan merupakan bidang unggulan kaum Jesuit. Sekolah, Kolese dan Seminari adalah representasi dan cerminan intelektualitas mereka kembangkan.

- 1) Sekolah Umum atau Kolese. Jesuit memiliki Kolese (sekolah umum yang berbasis pada kurikulum dari Jesuit), seperti Kolese Kanisius dan Gonzaga di Jakarta, Kolese Loyola di Semarang, Kolese de Britto di Yogyakarta, dan Kolese Le Cocq d'Armandville Nebire-Papua. Sekolah dengan pendidikan khusus seperti, SMK Kolese Mikael Solo, Akademi Teknik Mesin Industri (ATMI) St. Mikael Solo, Sekolah Menengah Teknologi Kayu Atas-Pendidikan Industri Kayu Atas) SMTIK-PIKA di Semarang, SPMA di Ambarawa, Kusus Pertanian Taman Tani (KPTT) di Salatiga, Akademi Agraris Kanisius (AAK) di Semarang.

- 2) Level universitas dan pendidikan tinggi. Jesuit mengelola Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, serta beberapa pendidikan yang dikhususkan untuk para anggota yang ingin menjadi kelompok khusus dalam Ordo Jesuit, seperti, Novisiat St. Stanislaus di Girisonta, pendidikan filsafat di Kolese Hermanum bertempat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta, pendidikan teologi di Koleses Ignatius Yogyakarta dan studi teologi di Fakultas Teologi Wedhabakti Universitas Sanata

³⁸Anonim, "Yesuit" dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yesuit> diakses 1 Mei 2021.

Dharma.³⁹

- e. Jesuit Indonesia yang terkenal.
- 1) Franciscus Georgius Josephus van Lith misionaris Jawa Tengah.
 - 2) Petrus Wilekens, Vikaris Apostolik Indonesia Pertama.
 - 3) Albertus Soegijaprananta, Uskup pribumi pertama dan pahlawan nasional Indonesia.
 - 4) Julius Darmaatmadja, Kardinal Indonesia, Uskup Agung Jakarta.
 - 5) Nicolaus Driyarkara, tokoh pendidikan Indonesia dan guru besar filsafat.
 - 6) Petrus Josephus Zoetmulder, pakar sastra Jawa.
 - 7) Franz Magnis-Susesno, budayawan dan filusuf
 - 8) Mudji Sutrisno, budayawan.⁴⁰

Sosok yang disebutkan di atas telah mendapatkan penerimaan dan dianggap sebagai guru bagi generasi muda moderat Indonesia selanjutnya, tanpa memandang agama dan latar keagamaan mereka. Terlebih lagi, gerakan terstruktur yang digagas oleh Ordo Jesuit, terutama oleh Franz Magnis-Suseno dalam membangun semangat nasionalisme, toleransi, semangat inklusif tidak hanya dijalankan sendiri oleh kelompok Jesuit, melainkan bersama-sama dengan kelompok agama Islam, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Ordo Jesuit, bersama dengan kelompok Islam *mainstream* Indonesia, secara serempak melawan penetrasi ideologis transnasionalisme, isu intoleran, hak azasi manusia dan hak kelompok minoritas. Selain itu, produk intelektual dari Ordo Jesuit tidak hanya dikonsumsi oleh kalangan sendiri, melainkan telah

banyak dikonsumsi oleh generasi muda dari kelompok Islam. Karya-karya dari Ordo Jesuit seperti Franz Magnis-Suseno, Haryatmoko, Hardono Hadi, Sindhunata, F. Budi Hardiman telah menjadi bacaan dan bahan diskusi di kampus-kampus Islam. Kekuatan produksi intelektual mereka terletak pada kemampuan mereka dalam melakukan transfer informasi, pengetahuan dari sumber yang original lalu diterjemahkan ke bahasa yang lebih mudah dipahami oleh publik intelektual Indonesia. Sebab perlu diketahui bahwa proses transfer filsafat modern, terutama Prancis, Jerman, dan Inggris agak sulit dicerna oleh kalangan publik intelektual. Kendala bahasa, kultur intelektual serta penyerdehanaan konsep rumit dari para filsuf modern adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh kelompok intelektual publik di Indonesia. Keberhasilan kelompok Jesuit dalam menghadapi kendala tersebut membuat nama mereka menjadi kelompok intelektual yang disegani dan mendapat penerimaan yang layak dari civitas akademik di Indonesia.

Relasi kooperatif antara Ordo Jesuit dengan kelompok Islam *mainstream* di Indonesia sebenarnya dapat menjadi model kerja bagi organisasi keagamaan dalam menjaga dan merawat semangat kebangsaan tanpa ada sikap kecurigaan dan kontestasi kebenaran.

KESIMPULAN

Hubungan Islam dan Kristen selama hampir lima belas abad mengalami pasang surut, harmoni dan disharmoni. Hubungan Islam dan Kristen di abad pertengahan secara umum lebih banyak menunjukkan hubungan disharmoni dan sedikit sekali yang menunjukkan hubungan harmoni. Faktor hubungan disharmoni paling tidak

³⁹Anonim, "Yesuit" dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yesuit> diakses 1 Mei 2021.

⁴⁰Anonim, "Yesuit" dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yesuit> diakses 1 Mei 2021.

disebabkan oleh faktor ekspansi yang menjadi stigma kaum Kristen terhadap kaum Muslim atas pendudukan wilayah yang beragama Kristen. Perang Salib semakin mengukuhkan hubungan Islam dan Kristen yang tidak kondusif. Perang Salib telah mencitrakan hubungan Islam dan Kristen yang sangat kelam. Berbeda dengan di abad pertengahan, hubungan Islam dan Kristen di abad modern lebih kondusif. Imperialisme Barat yang didukung misi Kristen dan para orientalis ternyata lambat laun mencitrakan Islam yang semakin positif. Kaum Muslim juga semakin terbuka dalam bermitra, sehingga hubungan Islam dan Kristen semakin terbuka.

Jesuit menunjukkan bahwa spiritualitas itu tidak hanya sekadar keintiman yang asosial dengan Tuhan. Spiritual yang *khusyu'* adalah ketika spiritualitas yang tergugah dengan masalah dan polemik kemanusiaan yang membutuhkan sentuhan khusus dari orang-orang semi-suci. Spiritualitas juga tidak harus melulu terkungkung dalam irasionalitas yang tak terbahasakan, alih-alih keheningan ibadah menghendaki sebuah kulminasi intelegensi manusia yang mampu takluk di hadapan Kuasa, Cinta dan Keindahan Sang Pencipta.

Jesuit juga mengajarkan bahwa religisitas dan segala bentuk ritualitasnya perlu mendapatkan manajemen yang cermat. Keberhasilan Jesuit yang terbesar adalah kemampuan mereka dalam mengorganisir dan mensistematisasikan ritual keagamaan dalam sebuah koordinasi yang terpusat, cermat dan disiplin. Hal yang terpenting selanjutnya adalah kemampuan Jesuit dalam mengelolah *capital*, sumber daya dengan segala bentuknya. Penulis masih sangat penasaran dengan kemampuan manajemen finansial mereka yang sangat

teliti. Sampai saat ini penulis belum mendengar adanya kebangkrutan finansial yang diderita oleh ordo ini di Indonesia. Padahal Ordo Jesuit memiliki tenaga kerja yang sangat banyak dan semuanya itu didanai dari pembiayaan pusat yang ada di Asia Tenggara. Sampai artikel ini selesai dibuat, penulis belum mampu mengakses langsung situs pusat Jesuit yang ada di Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Budi Susanto, *Harta dan Surga; Perziarahan Jesuit dalam Gereja dan Bangsa Indonesia Modern* (Kanisius, Yogyakarta, 1990).
- Alwi Shihab, "Hubungan Islam dan Kristen Memasuki Abad 21" dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF., *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1999).
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Jakarta: Mizan, 1999).
- Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1995).
- C.E. Bosworth, *Islamic Dynasties*, Terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1993).
- Edmond Paris, *The Secret History of The Jesuit* (Chino, Calif.: Chick Publications, 1975).
- Edward Said, *Orientalism* (New York: Vintage Book, 1978).
- Farid Esack, *Qur'an: Liberation and Pluralism, An Islamic Perspective of*

- Interreligious Solidarity Against* (Oxford: Oneworld, 1997).
- G. B. Niccolini, *History of The Jesuit: Their Origins, Progress, Doctrines, and Designs*, (London: Harrison and Sond, 1954).
- Hans Kung, *Islam; Present, Past and Future* (New York: Oneworl, 2007).
- Henry S. Lucas, *A Short History of Civilization*, Terj. Sugiharjo & Budiawan (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).
- Hugh Goddard, *Christians and Muslim: From Double Standards to Mutual Understanding*, Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2002).
- Huston Smith, *The Religion of Man*, Terj. Safroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).
- Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- Joseph McCabe, *A Candid History of the Jesuit* (London : E. Nash, 1913).
- Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4000 Tahun*, Ter. Zainul Am (Bandung: Mizan, Surabaya, 2006)
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajart, 2002).
- M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200* (London: Palgrave McMillan, 2001).
- Muhammad Ahmad Anies, dkk., *Christian Muslim Relation: Yesterday, Today and Tomorrow* (Yogyakarta: Qalam, 2000).
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1990).
- Siti Maryam, dkk., *Sejarah dan Peradaban Islam dari Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2004).
- William Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Kusuma, 1990).

PETUNJUK PENULISAN JURNAL VOX POPULI

1. Topik yang akan dipublikasikan oleh jurnal Vox Populi (Jurusan Ilmu Politik UIN Alauddin Maassar) berhubungan dengan Politik Islam, Demokrasi, Pemilu dan Partai Politik, Gerakan Sosial, Politik Lokal, Pemerintahan dan topik lain yang diangkat dalam skripsi mahasiswa Ilmu Politik UIN Alauddin yang memuat unsur kebaruan, baik dalam bentuk kumpulan/akumulasi pengetahuan baru, pengamatan empirik atau hasil penelitian, dan pengembangan gagasan atau usulan baru.
2. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia baku atau bahasa Inggris, belum pernah dipublikasikan serta bebas dari unsur plagiat.
3. Naskah diketik dengan komputer menggunakan Microsoft Word, di atas kertas ukuran 21 cm x 29,7 cm (A4), spasi 1,5, huruf Times New Roman.
4. Jumlah kata berkisar 6000 - 8000 kata. Artikel yang jumlah kata lebih dari itu namun dianggap perlu diketahui oleh publik maka akan dipertimbangkan dan dimuat setelah mendapat persetujuan dari Tim Editor.
5. Tabel dan gambar harus diberi identitas yang berupa nomor urut dan judul tabel atau gambar yang sesuai dengan isi tabel atau gambar, serta dilengkapi dengan sumber kutipan.
6. Redaksi berhak menolak naskah yang tidak memenuhi kriteria/persyaratan teknis, mengadakan perubahan susunan naskah, memperbaiki bahasa dan berkonsultasi dengan penulis sebelum naskah dimuat.
5. Sistematika penulisan naskah, terdiri dari:

- **a. Judul**

Ukuran font untuk judul artikel adalah 18 point, dan font pada isi 12 point. Judul maksimal 12 kata dalam bahasa Indonesia atau 10 kata dalam Bahasa Inggris. Judul harus mencerminkan dengan tepat masalah yang dibahas, dengan menggunakan kata-kata yang ringkas, lugas, tepat, jelas dan mengandung unsur-unsur yang akan dibahas.

- **b. Nama Penulis, Institusi dan Email**

Nama penulis ditulis di bawah judul sebelum abstrak tanpa disertai gelar akademik atau gelar lain, asal lembaga tempat penulis bernaung dan alamat *email* untuk korespondensi dengan ukuran 11 point.

- **c. Abstrak dan kata kunci**

Abstrak menggunakan kata kisaran 150-200 kata berbahasa Indonesia dicetak miring dengan Times New Roman 11point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah yang diteliti. Abstrak meliputi alasan pemilihan topik atau pentingnya topik penelitian, metode penelitian dan ringkasan hasil. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

- **d. Pendahuluan**

Pendahuluan ditulis dengan Times New Roman 12 point. Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, hasil penelitian yang diperoleh sebelumnya, dan kontribusi yang diberikan dari makalah ini. Pendahuluan harus menggambarkan dengan jelas latar belakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, rumusan masalah, literatur-literatur yang relevan dengan dengan subjek penelitian, pendekatan yang akan digunakan, serta nilai kebaruan yang akan dihasilkan. Bagian ini juga penulis mesti memberi argument tentang pentingnya penelitian dilakukan. Istilah-istilah asing dicetak *miring (italic)*.

- **e. Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini semaksimal mungkin berisi uraian sistematis tentang informasi hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Bagian ini memuat kelebihan dan kelemahan pada penelitian terdahulu yang dapat dijadikan argumen bahwa penelitian yang dikerjakan ini bersifat menyempurnakan atau mengembangkan penelitian terdahulu. Bagian ini juga memuat landasan teori berupa rangkuman teori-teori dari pustaka yang mendukung penelitian, serta memuat penjelasan tentang konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan. Landasan teori berbentuk uraian kualitatif, model matematis, atau tools yang langsung berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

- **f. Tinjauan Teoretis**

Bagian ini juga memuat landasan teori berupa rangkuman teori-teori dari pustaka yang mendukung penelitian, serta memuat penjelasan tentang konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan. Landasan teori berbentuk uraian kualitatif, model matematis, atau tools yang langsung berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

- **g. Metode Penelitian**

Bagian ini memaparkan metode penelitian yang digunakan, di antaranya desain dan pendekatan penelitian, teknik pengambilan dan analisis data. Metode penelitian dipaparkan dalam bentuk narasi tanpa membuat sub bagian.

- **h. Hasil dan Pembahasan**

Bagian Hasil dan Pembahasan merupakan bagian yang memuat semua temuan ilmiah yang diperoleh sebagai data hasil penelitian. Bagian ini diharapkan memberikan penjelasan ilmiah yang secara logis dapat menerangkan alasan diperolehnya hasil-hasil tersebut yang dideskripsikan secara jelas, lengkap, terinci, terpadu, sistematis, serta berkesinambungan.

Penulis menyusun secara sistematis disertai argumentasi yang rasional tentang informasi ilmiah yang diperoleh dalam penelitian, terutama informasi yang relevan dengan masalah penelitian. Pembahasan terhadap hasil penelitian yang diperoleh dapat disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara ilmiah, hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian dapat berupa temuan baru atau perbaikan, penegasan, atau penolakan interpretasi suatu fenomena ilmiah dari peneliti sebelumnya. Untuk memperjelas penyajian, hasil penelitian disajikan secara cermat agar mudah dipahami, misalnya dapat ditunjukkan dalam bentuk tabel, kurva, grafik, gambar, foto, atau bentuk lainnya sesuai keperluan secara lengkap dan jelas.

- **i. Kesimpulan**

Kesimpulan merupakan pernyataan singkat, jelas, dan tepat tentang apa yang diperoleh, memuat keunggulan dan kelemahan, dapat dibuktikan, serta terkait langsung dengan tujuan penelitian. Uraian pada bagian ini harus merupakan pernyataan yang pernah dianalisis/dibahas pada bagian sebelumnya, bukan pernyataan yang sama sekali baru dan tidak pernah dibahas pada bagian sebelumnya, serta merupakan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan. Bagian ini tidak perlu ada uraian penjelasan lagi.

- **g. Daftar Pustaka**

Daftar Pustaka hanya memuat pustaka yang benar-benar diacu dalam naskah. Cara penulisan disesuaikan dengan *gaya selingkung Vox Populi*.

GAYA SELINGKUNG JURNAL VOX POPULI

CATATAN KAKI (*FOOTNOTE*)-*Tidak menyertakan gelar akademik pengarang*

BUKU

¹David Jarry & Julia Jarry, *Collin Dictionary of Sociologi* (Glasgow :Harper Collins Publishers, 1991), h. 188.

ARTIKEL DALAM BUKU

¹Tom B. Bottomore, “Kelas Elite dan Masyarakat” dalam Sartono Kartodirdjo (eds.), *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 24.

ARTIKEL DALAM JURNAL

¹Thandike Mkandawire, “Good Governance: The Itinerary of an Idea”, *Development in Practice*, Vol. 17, No. 5 (2007), h. 679.

ARTIKEL PADA MEDIA MASSA

¹Masdar F. Mas’udi, “Hubungan Agama dan Negara” dalam *Kompas*, 7 Agustus 2002.

ARTIKEL DARI INTERNET

¹Noer Fauzi Rachman, “Master Plan Percepatan dan Perluasan Krisis Sosial-Ekologis Indonesia” dalam <http://www.aman.or.id/wp-content/uploads/2014/06/Rachman-2014-MP3EI-AMAN1.pdf> diakses 31 Mei 2018.

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI

¹Jumrah, “Politik Dinasti dan Monopoli Kekuasaan”, *Skrripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2016), h. 10.

DOKUMEN RESMI

¹Mahkamah Konstitusi RI, “Putusan Nomor 14/PUU-XI/2013 Tentang Pengujian Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum Presiden Dan Wakil Presiden Terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” dalam [https://www.bphn.go.id/data/documents_/7.7.perkara.nomor.14-puu-2013.23.jan.2014.pemilu.presiden_\(pdf\)](https://www.bphn.go.id/data/documents_/7.7.perkara.nomor.14-puu-2013.23.jan.2014.pemilu.presiden_(pdf)) diakses 1 Juli 2019.

WAWANCARA

¹Karaeng Tutu, Kepala Desa Bontoa, *wawancara*, 10 Juli 2019.

ATURAN PENULISAN *FOOTNOTE* BERULANG

Contoh

¹David Jarry & Julia Jarry, *Collin Dictionary of Sociologi* (Glasgow :Harper Collins Publishers, 1991), h. 188.

²Thandike Mkandawire, “Good Governance: The Itinerary of an Idea”, *Development in Practice*, Vol. 17, No 4/5 (2007), h. 679.

³David & Julia, 1991, h. 189.

⁴Thandike, 2007, h. 680.

Catatan

- Jika mengutip sumber rujukan yang sama, cukup menulis nama depan pengarang, tahun dan halaman. (Begitupun jika terdapat nama pengarang yang sama dan hanya dibedakan tahun dan halaman).
- Namun jika terdapat nama pengarang yang sama dan tahun yang sama, maka cukup diberi kode “a” atau “b” setelah tahun penerbitan.
- **Contoh**

¹David Jarry & Julia Jarry, *Collin Dictionary of Sociologi* (Glasgow :Harper Collins Publishers, 1991b), h. 188.

²Thandike Mkandawire, “Good Governance: The Itinerary of an Idea”, *Development in Practice*, Vol. 17, No 4/5 (2007), h. 679.

³David Jarry & Julia Jarry, *Being Urban: A Sociology of City Life* (Chicago: Univesity of Chicago Press, 1991a), h. 10.

³David & Julia, 1991a, h. 189.

⁴David & Julia, 1991b, h. 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Daftar pustaka mengikuti gaya penulisan *catatan kaki*, namun tidak menyertakan nomor halaman.
- Daftar Pustaka disusun secara alfabetis menurut abjad nama-nama pengarang.
- Jika ada dua atau lebih karya tulis dari pengarang yang sama, maka karya dengan tahun penerbitan paling awal yang ditempatkan lebih awal dalam daftar pustaka.